

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok tani di Indonesia memiliki peran penting dalam membina dan mengarahkan petani untuk meningkatkan produktivitas mereka. Melalui wadah ini, petani dapat bekerja sama dalam mengakses sumber daya, teknologi, serta informasi yang dapat mendukung usaha tani mereka. Kelompok tani juga menjadi media bagi peternak yang tergabung didalamnya untuk bertukar pengetahuan, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam menghadapi tantangan di sektor peternakan. Namun, kelompok tani di berbagai daerah masih menghadapi kendala, seperti akses pengetahuan yang terbatas, rendahnya motivasi di antara anggota, serta sumber daya yang tidak merata, yang dapat menghambat pelaksanaan fungsi kelompok tani dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Fungsi kelompok tani tidak terlepas dari modal manusia yang menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Modal manusia mencakup aspek pengetahuan, motivasi, keterampilan, dan kesehatan anggota kelompok tani. Pengetahuan dan keterampilan teknis membantu peternak dalam mengelola usaha, sementara motivasi mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kelompok. Selain itu, kondisi kesehatan yang baik memungkinkan anggota untuk berperan secara optimal dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok tani. Oleh karena itu, pengembangan modal manusia di antara petani dianggap sebagai salah satu kunci yang dapat meningkatkan pelaksanaan fungsi kelompok tani.

Di tingkat lokal, permasalahan modal manusia juga terlihat nyata. Data Balai Penyuluhan Pertanian Kota Payakumbuh (2024) menunjukkan bahwa dari 156 kelompok tani yang terdaftar, hanya 23% yang aktif mengikuti program

pelatihan dan penyuluhan secara rutin. Tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok rata-rata hanya mencapai 55%, mengindikasikan rendahnya motivasi dan komitmen anggota. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya akses informasi dan pengetahuan teknis, dimana 61% anggota kelompok tani mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan formal terkait manajemen ternak modern dalam tiga tahun terakhir. Di Indonesia, fungsi kelompok tani diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 67 Tahun 2016. Peraturan ini menetapkan fungsi kelompok tani sebagai wadah yang ideal untuk mendukung peningkatan kapasitas petani.

Fungsi kelompok tani diharapkan mencakup tiga peran utama, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Sebagai kelas belajar, kelompok tani berfungsi sebagai media bagi anggotanya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik dalam berusaha tani. Sebagai wahana kerja sama, kelompok tani diharapkan dapat memperkuat kolaborasi baik di dalam maupun di luar kelompok. Sedangkan sebagai unit produksi, kelompok tani bertujuan mengembangkan usaha tani yang terintegrasi untuk mencapai skala ekonomi yang menguntungkan melalui pengelolaan yang efisien dan terarah (Kementerian Pertanian, 2016). Penelitian Zogar et al. (2022) mengonfirmasi bahwa ketiga fungsi kelompok tani ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan pertanian dan berhubungan signifikan dengan produktivitas usaha tani. Ouerghemmi (2024) juga menegaskan bahwa organisasi petani dapat menjadi fasilitator efektif dalam proses inovasi pertanian. Namun, sejauh mana kelompok tani menjalankan fungsi tersebut masih perlu dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks kelompok tani penerima bantuan ternak.

Dalam menjalankan fungsi kelompok tani, pemerintah memberikan bantuan ternak sebagai bentuk stimulus dan dukungan. Kecamatan Payakumbuh Timur menjadi salah satu wilayah yang memiliki banyak kelompok tani yang menerima bantuan ternak. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian Payakumbuh Timur (2024), terdapat 156 kelompok tani yang tersebar di 9 kelurahan di Kecamatan Payakumbuh Timur. Dari jumlah tersebut, sebanyak 12 kelompok tani telah menerima bantuan ternak dari berbagai sumber, baik dari pemerintah provinsi, kabupaten/kota, maupun pihak swasta dalam kurun waktu 2020-2024. Kelompok tani sendiri memiliki tingkatan kelas yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 67 Tahun 2016, yaitu kelas pemula, lanjut, madya, dan utama, yang penilaianya dilakukan oleh pihak BPP berdasarkan indikator pelaksanaan fungsi kelompok tani.

Kelompok Tani Bina Bersama dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa alasan strategis. Pertama, kelompok ini merupakan salah satu dari 12 kelompok tani penerima bantuan ternak di Kecamatan Payakumbuh Timur yang berstatus madya, menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki struktur organisasi dan kapasitas yang lebih baik dibandingkan kelompok pemula. Kedua, Kelompok Tani Bina Bersama memiliki pengalaman panjang dalam menerima berbagai bantuan sejak awal berdirinya pada tahun 2006, termasuk bantuan dari Bank Indonesia, pasar ternak, dan berbagai instansi lainnya, sehingga memiliki track record dalam pengelolaan program bantuan. Ketiga, kelompok ini secara khusus menerima bantuan ternak sapi dari APBD Provinsi Sumatera Barat yang merupakan bagian dari program strategis daerah, menjadikannya representatif untuk mengkaji efektivitas program bantuan pemerintah. Keempat, data dari BPP menunjukkan

bahwa kelompok ini mengalami stagnasi di tingkat madya sejak 2020, yang mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengembangan kapasitas kelompok yang perlu diidentifikasi. Kelima, lokasi kelompok yang berada di wilayah binaan langsung BPP Payakumbuh Timur memudahkan akses data dan memungkinkan penelitian yang lebih mendalam.

Kelompok Tani Bina Bersama berdiri pada bulan April 2006 dengan beranggotakan 29 orang, pada tahun 2021 kelompok Bina Bersama menerima bantuan ternak berupa 10 ekor sapi yang berasal dari APBD Provinsi Sumatra barat dengan kondisi saat ini bertambah 1 ekor sehingga total sapi yang sedang di kelola adalah 11 ekor dengan 9 ekor betina (1 bunting) dan 2 ekor jantang. Namun Menurut keterangan dari BPP Payakumbuh Timur Kelompok Tani Bina Bersama ini stagnan di tingkat madya sejak 2020 hingga saat ini (BPP, 2024). hal ini mengindikasikan tidak bertumbuhnya kelompok tani yang di akibatkan banyak faktor salah satunya modal manusia, modal manusia yang rendah dalam suatu kelompok akan mempengaruhi fungsi kelompok tersebut (Rusdiana, 2020).

Rincian bantuan ternak yang diterima Kelompok Tani Bina Bersama menunjukkan perjalanan panjang dalam pengelolaan program bantuan. Kelompok ini berdiri pada bulan April 2006 dengan beranggotakan 29 orang. Sejak awal berdirinya, kelompok ini telah menerima berbagai bentuk bantuan dari berbagai sumber. Pada tahun 2006-2010, kelompok menerima bantuan awal berupa bibit tanaman dan peralatan pertanian dari program PNPM Mandiri. Tahun 2012, kelompok mendapat bantuan permodalan dari Bank Indonesia senilai Rp 50.000.000 untuk pengembangan usaha kelompok. Pada tahun 2015, kelompok menerima bantuan sarana prasarana kandang dari pasar ternak setempat.

Bantuan ternak sapi yang menjadi fokus penelitian ini diterima pada tahun 2021, bersumber dari APBD Provinsi Sumatera Barat melalui program pembangunan peternakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2021-2026. Bantuan tersebut berupa 10 ekor sapi dengan komposisi 8 ekor betina dan 2 ekor jantan. Kondisi awal ternak saat diterima adalah sapi muda berusia 1-2 tahun dengan berat rata-rata 150-200 kg per ekor. Dalam kurun waktu 4 tahun sejak bantuan diterima (2021-2025), perkembangan ternak menunjukkan hasil yang belum optimal. Hingga saat ini (2025), populasi sapi hanya bertambah 1 ekor sehingga total menjadi 11 ekor, terdiri dari 9 ekor betina (1 diantaranya sedang hamil) dan 2 ekor jantan. Dari 8 ekor betina yang diterima, hanya 4 ekor yang pernah melahirkan, dengan total kelahiran 5 ekor anak sapi selama periode 2021-2025. Namun, dari 5 ekor anak sapi yang lahir, 3 ekor telah dijual untuk membiayai operasional kelompok dan kebutuhan pakan, dan 1 ekor mati pada usia 6 bulan karena penyakit. Sistem pengelolaan yang diterapkan adalah kandang individual dengan sistem gilir piket anggota kelompok, namun berdasarkan pengamatan awal, sistem piket ini tidak berjalan konsisten.

Kondisi ini tidak sesuai dengan harapan dan potensi produktivitas ternak. Menurut Reswati et al. (2024), *calving interval* untuk sapi persilangan Simmental rata-rata adalah 14,63 bulan (441 hari). Dengan perhitungan tersebut, dalam kurun waktu 4 tahun (48 bulan) seharusnya setiap betina produktif dapat menghasilkan minimal 3 kali kelahiran. Jika 8 ekor betina produktif optimal, seharusnya total kelahiran mencapai 24 ekor, dan dengan asumsi mortalitas 10%, populasi sapi yang seharusnya ada saat ini adalah minimal 20-30 ekor. Realitas menunjukkan hanya

terjadi 5 kelahiran dengan tingkat keberhasilan pemeliharaan anak yang rendah (hanya 20% atau 1 dari 5 ekor yang bertahan). Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam manajemen reproduksi, pemeliharaan, dan pengelolaan kelompok secara keseluruhan.

Bantuan ternak bermanfaat untuk memberikan pengalaman kepada kelompok tani untuk mengasah kemampuan dan keterampilan dalam mengelola ternak. Keterampilan yang diharapkan meningkat merupakan bagian dari manajemen pengembangan modal manusia. Keterampilan merupakan kunci penting dalam pengembangan modal manusia (Rusdiana, 2020). Meningkatnya keterampilan yang dimiliki anggota kelompok tani akan menumbuhkan motivasi untuk berbagi pengetahuan pada sesama anggota kelompok sehingga akan terjalankan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Namun, kondisi modal manusia di Kelompok Tani Bina Bersama menunjukkan gap antara harapan dan kenyataan.

Permasalahan modal manusia di Kelompok Tani Bina Bersama teridentifikasi dari beberapa indikator. Pertama, dari aspek pengetahuan, pengamatan awal pra penelitian dengan pengurus menunjukkan bahwa sebagian besar anggota belum memahami secara mendalam tentang teknis pemeliharaan ternak modern, manajemen reproduksi, dan pencatatan masih terbatas pada pengetahuan turun-temurun tanpa pembaruan melalui pelatihan formal. Data BPP menunjukkan bahwa kelompok ini hanya mengikuti 2 kali pelatihan dalam 3 tahun terakhir, jauh di bawah rata-rata kelompok madya lainnya yang mengikuti 6-8 kali pelatihan per tahun. Kedua, dari aspek keterampilan, meskipun mayoritas anggota memiliki pengalaman beternak lebih dari 15 tahun, keterampilan manajerial masih

rendah. Sistem piket kandang yang seharusnya dijalankan secara bergilir tidak berjalan konsisten, pencatatan reproduksi tidak dilakukan dengan tertib, dan tidak ada standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dalam pemeliharaan. Data menunjukkan bahwa kinerja kelompok stagnan. Status madya yang dipegang sejak 2020 hingga 2025 menunjukkan tidak ada peningkatan kapasitas keterampilan kelompok selama 5 tahun terakhir. Ketiga, dari aspek motivasi, tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok hanya mencapai 60-65%, menunjukkan rendahnya motivasi dan komitmen anggota. Berdasarkan pengamatan awal, hanya 40% anggota yang aktif terlibat dalam kegiatan kelompok, sementara sisanya bersifat pasif.

Berdasarkan uraian tersebut, Modal Manusia dan Fungsi kelompok tani tidak terlepas dalam pengelolaan ternak bantuan yang dimiliki oleh kelompok tani tersebut. Pentingnya mengkaji modal manusia dan pelaksanaan fungsi kelompok tani di Kelompok Tani Bina Bersama menjadi urgen mengingat kelompok ini telah menerima bantuan yang cukup besar namun belum menunjukkan perkembangan optimal. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan spesifik terkait modal manusia dan fungsi kelompok tani, sehingga dapat memberikan rekomendasi konkret untuk perbaikan pengelolaan kelompok tani penerima bantuan ternak. Maka dari itu peneliti mengangkat judul "Modal Manusia Dan Pelaksanaan Fungsi Kelompok Tani Penerima Bantuan Ternak Di Kecamatan Payakumbuh Timur, Studi Kasus Pada Kelompok Tani Bina Bersama".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah peneliti adalah:

1. Bagaimana tingkat modal manusia (pengetahuan, motivasi, keterampilan, dan kesehatan) Kelompok Tani Bina Bersama dalam pelaksanaan fungsi kelompok tani?
2. Bagaimana pelaksanaan fungsi kelompok tani (kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi) pada Kelompok Tani Bina Bersama?

1.3 Tujuan Penelitian

Maka dari uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat modal manusia (pengetahuan, motivasi, keterampilan, dan kesehatan) Kelompok Tani Bina Bersama dalam pelaksanaan fungsi kelompok tani.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan fungsi kelompok tani (kelas belajar, wahana kerjasama, unit produksi) pada Kelompok Tani Bina Bersama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan kelompok tani dan pelaksanaan fungsi kelompok tani di Indonesia. Maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya terkait topik modal manusia, fungsi kelompok tani dan bantuan ternak.

2. Diharapkan dapat menjadi referensi perbaikan bagi instansi pemberi bantuan dan juga kelompok penerima bantuan dalam upaya pengembangan peternakan dan kelompok tani.
3. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada kelompok tani mengenai fungsi kelompok tani.

